

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Strata Satu

Jurusan Akuntansi



Oleh:

Rizka Amelia Yuniarti

2009310528

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rizka Amelia Yuniarti
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 12 Mei 1991
N.I.M : 2009310528
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap
Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 01 Oktober 2014


Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,

Tanggal : 02 Oktober 2014


Dr. Luciana Spica Almiliana, SE., M.Si.

EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM OF EARNINGS MANAGEMENT IN BANKING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE

Rizka Amelia Yuniarti
2009310528
2009310528@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the influence of corporate governance mechanisms, is the proportion of independent commissioners, and the audit committee of managerial ownership on earnings management. This study take sample of 24 banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2009-2011. The analysis model used is multiple regression. The results of this study is the proportion of independent board positive effect on earnings management, audit committee negatively affect earnings management and managerial ownership on negative effect of earnings management. This is because the implementation of good corporate governance has not been fully implemented.

Keywords: earnings management, the proportion of independent board, audit committee, managerial ownership.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi yang sangat mendukung berkembang atau tidaknya sebuah perusahaan adalah laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, akan terlihat bagaimana perusahaan itu mengalami pertumbuhan atau malah mengalami penurunan. Salah satu kriteria yang terpenting dalam penyampaian sebuah laporan keuangan adalah *relevan* dan *realible*. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan dan informasi tersebut, dan dikatakan *realible* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tergantung dengan informasi tersebut (Ratnaningsih SY dan Cholis Hidayati,2011).

Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan bertanggungjawab kepada pemilik. Laporan keuangan tersebut baik pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan dapat meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya terhadap perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, salah satunya adalah informasi tentang laba.

Laba merupakan informasi yang paling potensial yang terkandung dalam laporan keuangan.

Menurut *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) No. 1 informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam mengukur kinerja manajemen, selain itu informasi laba tersebut membantu pemilik dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada tindak lanjut para pengguna informasi laba tersebut, salah satunya dengan cara melakukan manajemen laba (*earning mangement*).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (Maya, 2012). Gumanti dalam Maya (2000) Menambahkan bahwa manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono dalam Maya 2005).

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan “kepercayaan”, sehingga apabila perusahaan diketahui melakukan tindak manajemen laba otomatis kepercayaan investor akan berkurang dan satu persatu ataupun bersama-sama akan melakukan penarikan dana sehingga bisa menimbulkan *rush* (penarikan dana secara besar-besaran) yang kemudian akan

merugikan bank tersebut bahkan menyebabkan bank tersebut *collapse* (bangkrut). Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) antara lain dikeluarkannya Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang dibentuk pada tahun 2004, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/4/DPNP tanggal 27 Januari tahun 2009 dan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 yang intinya bertujuan untuk menciptakan suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan, transparansi dan pelaksanaan GCG dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemegang sahamnya. Situasi eksternal dan internal perbankan semakin kompleks, risiko kegiatan usaha perbankan pun kian beragam sehingga secara tidak langsung menuntut praktik tata kelola perbankan yang sehat. Penerapan prinsip *good corporate governance* selain meningkatkan daya saing juga memberikan perlindungan kepada masyarakat. Penerapan *good corporate governance* menjadi suatu keniscayaan mengingat sektor perbankan mengelola dana publik, dimana pengendalian sangat diperlukan untuk memperkecil risiko. Risiko dalam usaha atau bisnis perbankan adalah sesuatu yang alamiah dan selalu akan dihadapi oleh bank. Meniadakan sama sekali risiko tersebut juga merupakan hal yang tidak realistis. Sikap proporsional terhadap risiko di satu pihak dan kebutuhan akan likuiditas serta kepercayaan terhadap perbankan di lain pihak dapat terjaga dengan baik (Ratnaningsih SY dan Cholis Hidayati, 2011).

Salah satu contoh kasus terhadap manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah perusahaan Kimia Farma Tbk pada tahun 2001. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai adanya kesalahan pada pencatatan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Kesalahan pencatatan tersebut terkait dengan adanya rekayasa keuangan yang dilakukan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut diduga karena adanya keinginan manajemen lama untuk dipilih kembali sebagai pengelola perusahaan oleh pemerintah (Angelia, Amries dan Elfi Ilham, 2012).

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk lebih mengetahui pengaruh Mekanisme Good Corpoprte Governance terhadap Manajemen Laba pada perbankan yang terdaftar di BEI, yang kemudian menulisnya dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme Good Corpoprte Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah variabel Komite Audit Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti
Sebagai bahan perbandingan antara ilmu yang penulis peroleh selama dibangku kuliah maupun dari hasil membaca literatur – literatur dengan kenyataan praktis yang ada pada perusahaan perbankan.
2. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam memberikan informasi guna mengambil keputusan dan sebagai pelengkap informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang perlu pada saat menginterpretasikan data keuangan.

3. Bagi Investor, Kreditor dan Masyarakat luas
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk proses pengambilan keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan tertentu, dan untuk mempertimbangkan berbagai faktor guna melindungi kepentingannya.
4. Bagi akademisi dan pihak lain
Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan menambah wawasan serta dapat menyempurnakan dan memperluas penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti merujuk penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang selanjutnya akan diungkapkan persamaan serta perbedaannya yang mendukung penelitian ini.

2.1.1 Hikmah Is'ada Rahmawati (2013)

Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) meneliti tentang "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan". Variabel yang digunakan yaitu manajemen laba yang diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*, dewan komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial sebagai variabel bebas (independen).

Penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang periode laporannya berakhir pada 31 Desember 2009 sampai dengan 31 Desember 2011. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti mendapatkan adanya persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu variabel yang sama, teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, serta Uji Asumsi Klasik yang sama. Ada juga perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu periode penelitian sampel pada periode 2011-2013 yang terdapat di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tetapi untuk penelitian terdahulu pada periode 2009-2011 yang terdapat pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.2 Maya Indriastuti (2012)

Maya Indriastuti (2012) meneliti tentang "Analisis Kualitas Auditor Dan Corporate Governanace Terhadap Manajemen Laba". Variabel yang digunakan yaitu manajemen laba sebagai variabel terikat, dan karakteristik perusahaan yang mencakup kualitas auditor, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel bebas (independen). Penelitian ini mengambil populasi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Penentuan sampel perusahaan dilakukan dengan metode "*purposive sampling*".

Data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2009-2011 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda.

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti mendapatkan adanya persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu variabel dependen yang sama yaitu Manajemen Laba. Ada juga perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu variabel dan periode penelitian sampel untuk penelitian sekarang menggunakan variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial pada periode 2011-2013 yang terdapat di

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tetapi untuk penelitian terdahulu variabel yang digunakan yaitu variabel Kualitas Auditor, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen pada periode 2009-2011 yang terdapat pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 Ratnaningsih SY dan Cholis Hidayati' (2012)

Ratnaningsih SY dan Cholis Hidayati (2012) meneliti tentang "Pengaruh Corporate Governanace Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan sebagai variabel terikat, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit sebagai variabel bebas (independen).

Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dilakukan dari tahun 2009-2011. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* serta ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 perusahaan.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti mendapatkan adanya persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu menggunakan variabel yang sama yaitu Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial. Ada juga perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu periode penelitian sampel untuk penelitian sekarang pada periode 2011-2013 yang terdapat di perusahaan perbankan tetapi untuk penelitian terdahulu pada periode 2009-2011 yang terdapat pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.4 Welvin I Guna Dan Arleen Herawaty (2010)

Welvin I Guna dan Arleen Herawaty meneliti tentang "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba" variabel yang digunakan untuk penelitian ini Manajemen Laba sebagai variabel terikat, Kepeilikan Instiusional, Kepemilikan Manajemen, Komite Audit, Komisaris Independen, Independensi Auditor, *Leverage*, Kualitas Auditor, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas (independen).

Populasi yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selama periode 2006-2008. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, yang dipilih berdasarkan kriteria perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia minimal sejak Desember 2005-2008. Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel adalah 40 perusahaan dengan 120 data penelitian. Setelah uji *outlier* jumlah data yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 106 data penelitian.

Dari penelitian di atas, peneliti mendapatkan adanya persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu menggunakan pemilihan sampel yang sama yaitu *purposive sampling*. Dan ada juga perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu variabel dan periode penelitian sampel untuk penelitian sekarang menggunakan variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial pada periode 2011-2013 yang terdapat di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tetapi untuk penelitian terdahulu variabel yang digunakan yaitu variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Komite Audit, Komisaris Independen, Independensi Auditor, *Leverage*, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan pada periode 2006-2008 yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory*

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *good corporate governance*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan agen. J & M (1976), Watts & Z (1986) dalam laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan (Vinola Herawaty, 2008). Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen (Vinola Herawaty, 2008).

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Aplikasi teori agensi dalam sektor perbankan menjadi unik karena sektor ini berbeda dengan industri yang lain. Salah satunya adalah adanya regulasi yang sangat ketat, yang mengakibatkan penerapan teori agensi dalam akuntansi perbankan dapat berbeda dengan akuntansi untuk perusahaan non perbankan. Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan, yaitu regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai prinsipal dan bank-bank yang terdapat di Indonesia sebagai agennya. BI bertugas untuk mengawasi kegiatan dan kinerja perbankan di Indonesia.

2.2.2 **Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki perusahaan.

Manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary accrual* (DA) yang diukur dengan menggunakan model Jones (1991). Davidson (1987) dalam Schipper (1989) yang dikutip dari Meutia (2004) menyatakan manajemen laba sebagai proses dilakukannya langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pemegang saham dalam menilai prestasi ekonomi yang dicapai oleh perusahaan.

Manajemen laba merupakan fenomena yang sukar dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dan kelemahan inheren yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya *judgement* (Setiawati, 2002).

1.2.3 **Corporate Governance**

Corporate Governance (CG) dianggap sebagai salah satu mekanisme untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba yang dapat merugikan pihak lain. *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh suatu organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-

117/M-MBU/2002). Kewajiban penerapan GCG dalam sektor perbankan tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum yang merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

1.2.4 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain; melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Warsono dkk., 2009).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 mengatur proporsi dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 50% (lima puluh perseratus) dari jumlah anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan dan mengurangi tindakan manajemen laba [Klein (2006), Chtourou *et al.* (2001), dan Madiastuty dan Machfoedz (2003)].

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* (2004), komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

1.2.5 Kepemilikan Manajerial

Boediono (2005), manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan Madiastuty dan Mahfoedz (2003) bahwa

kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen.

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga (Jensen dan Meckling dalam Kawatu, 2009:408).

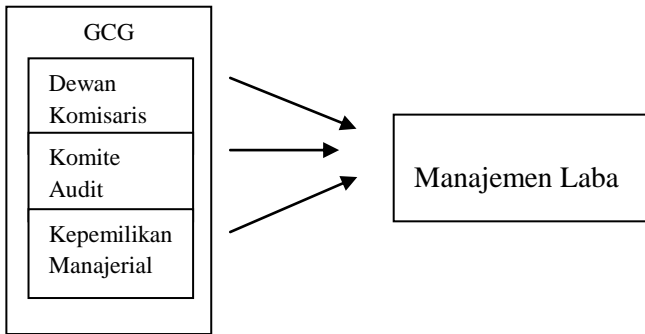
1.2.6 Komite Audit

Dalam FCGI (2000) dinyatakan bahwa Komite Audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite Audit diketuai oleh Komisaris atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar dan kemampuan akuntansi atau keuangan. Komite Audit sesuai dengan Kep.29/PM/2004, didefinisikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain komite audit juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam hal pengendalian internal perusahaan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, menggambarkan mengenai pengaruh *Mekanisme Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



adalah data kuantitatif atau data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan. (Ratnaningsih SY dan Cholis Hidayati' 2012).

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Terdapat pengaruh Komite Audit Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah :

- a. Ditinjau dari jenis penelitian, penelitian ini termasuk penelitian eksplantif yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain serta menjelaskan suatu permasalahan dikaitkan dengan teori yang ada. (Hikmah Is'ada Rahmawati 2013).
- b. Dilihat dari sumber data, maka data yang digunakan dalam penelitian ini

3.2 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Periode pengamatan penelitian ini pada tahun 2011-2013.

3.3 Identifikasi Variabel

Penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu :

- a. Variabel Dependen (Y)
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.
- b. Variabel Independen (X)
Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :
 - a) Dewan Komisaris Independen
 - b) Komite Audit Independen
 - c) Kepemilikan Manajerial

3.4 Definisi Operaional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengukur total akrual.
 $TAC = NI - CFO$
- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi
 $TAC_t / At-1 = \alpha_1 (1 / At-1) + \alpha_2 (\Delta REV_t / At-1) + \alpha_3 (PPE_t / -1) + e$
- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$NDA_t = \alpha_1 (1/ A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

- d. Menghitung *discretionary accruals*
 $DA_t = TAC_t / A_{t-1} - NDA_t$

Keterangan :

TAC : total akrual
(Total accruals)

NI : laba bersih operasi
(net income)

CFO : aliran kas dari aktivitas operasi
(cash flow from operation)

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan I pada akhir tahun t-1

ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap
(property, plant and equipment) perusahaan tahun t

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

DA_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

2. Variabel Independen

1) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, skala data yang digunakan adalah skala rasio.

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

2) Komite Audit Independen

Komite audit independen adalah anggota komite audit yang tidak

memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (SE BI No. 9/12/DPNP). Komite audit independen pada penelitian ini diukur berdasarkan persentase jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit, skala data yang digunakan adalah skala rasio.

$$KMA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

3) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Dalam penelitian kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$KPMJ = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total lembar saham perusahaan yang beredar}}$$

3.5 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2011. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah bersifat *purposive sampling*, yaitu teknik sampel yang menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Dengan kata lain sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan tujuan penelitian dengan catatan sampel tersebut dapat mewakili populasi.

Sampel penelitian ini dipilih dari populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan.
- 2) Perusahaan tersebut mengeluarkan laporan keuangan tahunan yang berakhir pada 31 Desember tahun 2009-2011.
- 3) Perusahaan perbankan yang memiliki laba positif.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen yang diterbitkan perusahaan, baik yang berupa laporan keuangan maupun laporan sejenis lainnya, yang diperoleh dari akses ke www.idx.co.id yang berupa *financial report* laporan bank *go public* periode 2009-2011 yang dipublikasikan untuk umum serta tercantum dalam direktori perbankan Indonesia yang diterbitkan Bank Indonesia dan situs BEI serta dari sumber-sumber lainnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahapan mengelola dan memproses data yang telah diperoleh dari kegiatan pengumpulan data. Adapun tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan SPSS versi 17. Dengan menggunakan SPSS versi 17 untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak hanya dilihat pada baris Asymp. Sig

(2-tailed). Jika nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan misalnya 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig lebih dari atau sama dengan 5% maka data berdistribusi normal (Saputro, 2012).

b. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Uji Multikolonieritas ini dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF masing-masing variabel independen. Suatu model regresi dikatakan terkena multikolonieritas apabila terjadi hubungan linier yang *perfect* atau *exact* diantara beberapa atau semua variabel bebas. Dengan kriteria jika $VIF > 10$, maka H_0 ditolak dan jika $VIF < 10$ atau $tolerance < 0,10$, maka H_0 diterima.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara SRESID dengan ZPRED dimana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Dengan cara jika nilai profitabilitas $> 0,05$, maka tidak terkena heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana faktor pengganggu (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi

yang digunakan pada penelitian ini adalah *Run Test*.

3.7.2 Analisis regresi linear berganda

Model yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Manajemen Laba

α : Bilangan konstanta

b_1, b_2, b_3 : koefien regresi

X1 : Dewan Komisaris

Independen

X2 : Komite Audit Independen

X3 : Kepemilikan Manajerial

e : Residual

3.7.3 Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji terhadap variabel-variabel yang ada, langkah langkah yang dilakukan melakukan uji hipotesis untuk digunakan dalam mengambil keputusan, sebagai berikut :

1. Menentukan formasi hipotesis
H0 = ada pengaruh antara Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.
H1 = tidak ada pengaruh antara Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.
2. Menentukan tingkat signifikan
Tingkat signifikan atau taraf nyata adalah besarnya batas toleransi yang diterima dalam menerima hasil hipotesis. Tingkat signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0.05$.
3. Menentukan kriteria pengujian
Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai

signifikan dengan nilai hasil uji statistiknya.

- a. Hipotesis nol atau H0 diterima jika nilai hasil uji statistiknya melebihi atau sama dengan nilai tingkat signifikannya dalam hasil ini $\alpha = 0.05$
 - b. Hipotesis nol atau H0 ditolak jika nilai hasil uji statistika kurang dari nilai tingkat signifikannya dalam hal ini $\alpha = 0.05$
4. Melakukan uji statistik

Uji statistik dilakukan menggunakan software SPSS. Variabel-variabel diukur dengan metode analisis regresi linier berganda. Untuk menentukan ketepatan model regresi tersebut dalam menaksirkan nilai aktualnya dapat dilihat secara statistik dan dapat diukur dari koefisien determinasi, dan nilai statistik (Ghozali, 2011).

5. Mengambil kesimpulan

Kesimpulan diambil dengan membandingkan nilai uji statistik dengan tingkat signifikansi $\alpha=0.05$ sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

3.7.4 Uji Statistik

- 1) Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat signifikansi pengaruh variabel X terhadap Y secara individual (parsial). Caranya adalah dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi semua variabel independen (Algifari, 2003: 228) dalam Saputro (2012). Kriteria hipotesis diterima jika:

1. Nilai signifikansi $\geq \alpha$ (0,05) maka H0 diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka H0 ditolak, artinya variabel independen secara parsial

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama - sama. Besarnya R^2 berkisar antara angka 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya besarnya koefisien

KRITERIA	TOTAL
Perusahaan yang terdaftar di BEI	90
Perusahaan yang tidak memiliki laba bersih selama tahun penelitian (2009-2011)	(39)
Perusahaan perbankan yang tidak berdiri diatas 10 tahun	(27)
Jumlah sample perusahaan akhir	24

determinasi mendekati angka satu, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber, baik dari Bursa Efek Indonesia, ICMD, website idx. Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati Pengaruh Terhadap Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian diambil melalui metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian dengan beberapa kriteria tertentu dalam pengambilan keputusan. Adapun kriteria yang digunakan

dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar dan mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten dan lengkap di BEI selama periode penelitian yaitu 2009-2011.
2. Perusahaan perbankan yang memiliki laba positif
3. Perusahaan perbankan yang berdiri diatas 10 tahun
4. Perusahaan perbankan tersebut memiliki dewan komisaris, dan dewan direksi selama periode pengamatan.

Berdasarkan teknik pengambilan sample di atas maka dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah sebanyak 24 perusahaan perbankan

Hasil penelitian sampel disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Pemilihan Sampel Penelitian

Sumber : data diolah

Berdasarkan kriteria di atas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yaitu (24 perusahaan x 3 tahun = 72 laporan keuangan perusahaan perbankan). Berikut ini adalah rincian sampel dalam penelitian, adalah :

Tabel 4.2

Data Sampel Perusahaan Perbankan 2009-2011

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3	BCIC	PT. Bank Century Tbk.
4	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
5	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk.
7	BACA	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk.
8	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk
9	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
10	BAEK	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk
11	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk
12	BKSW	PT. Bank QNB Kesawan, Tbk
13	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk
14	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk
15	AGRO	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk
16	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
17	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk
18	BNII	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk
19	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
20	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
21	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
22	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk
23	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk
24	BJBR	PT. Bank Jawa Barat, Tbk

4.2 Analisis Data

Pada sub bab ini akan dilakukan analisis terhadap permasalahan yang diajukan. Analisis

Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDKI	72	.50	.67	.5521	.06049
KA	72	.33	.67	.4913	.13160
KM	72	1.57	23.10	5.8842	4.45352
DA	72	14.620	640.557	207.3311	185.94598
Valid N (listwise)	72				

data ini terdiri dari analisis deskriptif variabel terikat dan variabel bebas. Adapun kedua analisis variabel tersebut akan diuraikan dalam sub bab sebagai berikut:

4.2.1 Analisis Deskriptif

Variabel terikat, variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki perusahaan. Manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary accrual (DA)* yang diukur dengan menggunakan *Model Jones (1991)*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 24 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI (waktu penelitian 3 tahun).

Pada tabel 4.3 dapat diketahui rata-rata *Discretionary Accrual (DA)* sebagai indikator manajemen laba pada perusahaan sektor perbankan yang menjadi objek penelitian, dengan periode observasi tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

Tabel 4.3.

Statistik Deskriptif *Discretionary Accrual*

Sumber : Laporan Tahunan 2009 – 2011

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa tren rata-rata *discretionary accrual* pada perusahaan perbankan meningkat di tahun 2009 sampai 2011. Nilai rata-rata *discretionary accrual* tertinggi berada di tahun 2011 yaitu sebesar 0,185. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba tergolong cukup tinggi karena masih jauh dari titik nol.

2. Variabel bebas

- Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain; melakukan

pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan mem-berhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan (Warsono dkk., 2009). Berikut Perkembangan Dewan Komisaris Independen perusahaan perbankan tahun 2009-2011 yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Data Dewan Komisaris Independen Perusahaan Perbankan Tahun 2009-2011

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN		
		2011	2010	2009
1	BBNI	0.57	0.57	0.57
2	BBRI	0.67	0.57	0.67
3	BCIC	0.57	0.57	0.57
4	BMRI	0.57	0.57	0.57
5	BBTN	0.50	0.50	0.50
6	BNBA	0.67	0.67	0.67
7	BACA	0.50	0.50	0.50
8	BBCA	0.60	0.60	0.60
9	BDMN	0.63	0.57	0.67
10	BAEK	0.50	0.50	0.50
11	SDRA	0.50	0.50	0.50
12	BKSW	0.50	1.00	1.00
13	MAYA	0.50	0.50	0.50
14	MEGA	0.67	0.50	0.67
15	AGRO	0.50	0.50	0.50
16	INPC	0.50	0.50	0.50
17	BBKP	0.50	0.50	0.50
18	BNI	0.57	0.57	0.57
19	BNGA	0.50	0.50	0.50
20	BBNP	0.50	0.50	0.50
21	NISP	0.57	0.50	0.50
22	PNBN	0.50	0.50	0.50
23	BNLI	0.56	0.56	0.56
24	BJBR	0.60	0.60	0.60
Rata-Rata		0.55	0.56	0.57

Sumber : Laporan Tahunan 2009 – 2011

Dari Tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata anggota dewan komisaris independen yang ada di suatu perusahaan jumlahnya meningkat di setiap periode penelitian. Mulai dari tahun penelitian 2009 dimana rata-rata dewan komisaris independen perusahaan di sektor perbankan 0.57% dan terus mengalami penurunan pada periode penelitian pada tahun 2010 dengan rata-rata persentase dewan komisaris yang independent 0.56 %, pada akhir periode penelitian pada tahun 2011 terus mengalami penurunan dengan rata-rata persentase dewan komisaris yang independen 0.55%

- b) Komite Audit Independen adalah suatu komponen yang baru dalam perusahaan yang memiliki peranan sangat vital sebagai sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam hal pengendalian internal perusahaan.

Pada tabel 4.5 menunjukkan jumlah anggota komite audit di perusahaan perbankan pada tahun penelitian 2009 sampai tahun penelitian 2011.

Tabel 4.5 Data Komite Audit Perusahaan Perbankan Tahun 2009-2011.

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN		
		2011	2010	2009
1	BBNI	0.50	0.50	0.50
2	BBRI	0.33	0.33	0.33
3	BCIC	0.43	0.43	0.43
4	BMRI	0.40	0.40	0.40
5	BBTN	0.60	0.60	0.60
6	BNBA	0.60	0.33	0.33
7	BACA	0.60	0.33	0.33
8	BBCA	0.67	0.50	0.50
9	BDMN	0.33	0.33	0.33
10	BAEK	0.50	0.50	0.50
11	SDRA	0.67	0.50	0.50
12	BKSW	0.67	0.50	0.50
13	MAYA	0.33	0.33	0.33
14	MEGA	0.67	0.67	0.67
15	AGRO	0.33	0.33	0.33
16	INPC	0.33	0.33	0.33
17	BBKP	0.67	0.50	0.50
18	BNII	0.40	0.40	0.40
19	BNGA	0.33	0.33	0.33
20	BBNP	0.33	0.33	0.33
21	NISP	0.50	0.33	0.50
22	PNBN	0.60	0.60	0.40
23	BNLI	0.50	0.67	0.67
24	BJBR	0.50	0.60	0.60
Rata-Rata		0.49	0.45	0.44

Sumber : Laporan Tahunan 2009 – 2011

Pada tabel 4.5 dapat dilihat rata-rata komite audit mengalami penurunan. Pada tahun 2009-2010 rata-rata anggota komite audit perusahaan perbankan sebanyak 3-4 orang dan semakin meningkat pada tahun berikutnya

dengan rata-rata anggota komite audit sebanyak 5 orang.

Hal tersebut menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di BEI telah memenuhi regulasi pemerintah dimana berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 dalam Nasution dan Setiawan (2007), keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit.

- a) Kepemilikan Manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah seorang pemilik juga (Jensen dan Meckling dalam Kawatu, 2009:408).

Pada tabel 4.6 menunjukkan tingkat atau persentase kepemilikan saham oleh manajer di tahun penelitian 2009 sampai tahun penelitian 2011.

Tabel 4.6 Data Kepemilikan Manajerial Perusahaan Perbankan Tahun 2009-2011.

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN		
		2011	2010	2009
1	BBNI	7.54	7.54	7.54
2	BBRI	4	2.01	3.99
3	BCIC	9.98	11.45	27.59
4	BMRI	5.99	6.88	5.16
5	BBTN	5.24	5.24	5.24
6	BNBA	23.1	23.1	23.1
7	BACA	4.54	4.54	4.54
8	BBCA	2.44	2.44	2.44
9	BDMN	3.9	3.9	3.9
10	BAEK	2.7	2.7	2.7
11	SDRA	2.32	2.32	2.32
12	BKSW	1.57	1.57	1.57
13	MAYA	3.09	3.09	3.09
14	MEGA	3.65	3.18	3.02
15	AGRO	2.98	2.95	2.92
16	INPC	9.25	8.79	8.58
17	BBKP	7.96	6.16	6.01
18	BNII	5.63	5.63	5.63
19	BNGA	2.51	2.39	2.39
20	BBNP	4.17	4.17	3.17
21	NISP	7.52	4.18	5.29
22	PNBN	2.41	2.41	2.41
23	BNLI	9.03	7.83	4.63
24	BJBR	9.7	8.43	7.25
Rata-Rata		5.88	5.54	6.02

Sumber : Laporan Tahunan 2009 – 2011

Dapat dilihat rata-rata pada tahun 2009 kepemilikan saham sebesar 6.02% dan terus mengalami penurunan dari tahun 2010 yaitu 5.54% dan pada akhir periode 2011 yaitu 5.88%.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Hasil Uji Statistik Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika taraf signifikansi yang ditentukan $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika taraf signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.7
Uji Normalitas 2009 – 2011

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.74339850E2
Most Extreme Differences	Absolute	.173
	Positive	.173
	Negative	-.098
Kolmogorov-Smirnov Z		1.472
Asymp. Sig. (2-tailed)		.026

Dari hasil calculated from data pada perhitungan terhadap uji *one sample kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwa selama tiga tahun berturut-turut penyebaran datanya bersifat tidak normal, memiliki nilai sebesar 0,026.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas digunakan metode *Tolerance and Variance Factor* atau VIF.

Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang terbebas dari problem multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,10$, maka data tersebut tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	Proporsi Dewan Komisaris	0.820	1.219	Tidak terjadi multikolinearitas
	Komite Audit	0.996	1.004	Tidak terjadi multikolinearitas
	Kepemilikan Manajerial	0.818	1.223	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : data diolah

Dari tabel 4.8 terlihat bahwa tidak ada korelasi yang cukup tinggi antar variabel independen sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil perhitungan nilai *tolerance* pada tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Uji autokorelasi menggunakan pengujian *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.348 ^a	.121	.082	178.144076	1.926

a. Predictors: (Constant), KM, PDKI, KA

b. Dependent Variable: DA

Adapun kriteria untuk uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2006)

DW < -2 = ada autokorelasi positif

-2 < DW < 2 = tidak ada autokorelasi

DW > 2 = ada autokorelasi negative

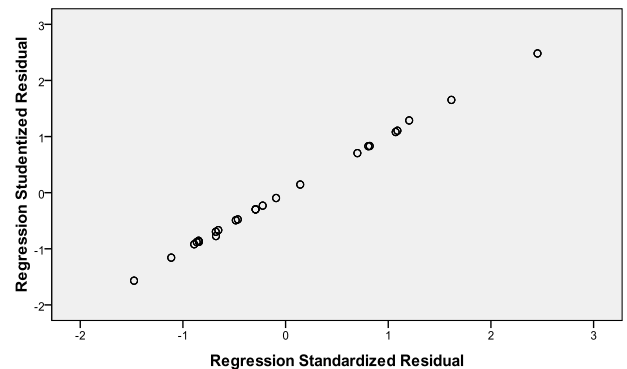
Dari tabel 4.8 diperoleh nilai DW sebesar 1.926 hal ini berarti bahwa tidak ada autokorelasi karena nilai terletak pada -2 < DW < 2.

d. Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.10 merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* untuk data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba

kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Gambar 4.10
Grafik Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot
Dependent Variable: DA



Berdasarkan uji tersebut menunjukkan bahwa titik-titik data membentuk garis secara acak dan tidak membentuk suatu pola, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

2. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Regresi Simultan (Uji Statistik F)

Analisis regresi secara *multivariate* dengan menggunakan metode uji-F dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara serentak atau simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Uji Anova

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	296888.410	3	98962.803	3.118	.032 ^a
	Residual	2158001.207	68	31735.312		
	Total	2454889.617	71			

a. Predictors: (Constant), KM, KA, PDKI

b. Dependent Variable: DA

signifikansi sebesar 0,032 yang memiliki nilai

lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2005), dimana dalam penelitian tersebut variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

b. Uji Individu (t – Statistik)

Adapun uji yang dilakukan sebelum membuat suatu hipotesis adalah uji korelasi dan regresi berganda. Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linear berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Data yang telah memenuhi keempat uji asumsi klasik, maka dapat dilakukan pengujian lanjut dengan regresi berganda

Tabel 4.12
Hasil Uji Individual (Uji Statistik t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	-426.321	217.670		-1.959	.054		
PDKI	998.272	385.865	.325	2.587	.012	.820	1.219
KA	260.385	160.975	.184	1.618	.110	.996	1.004
KM	-7.714	5.250	-.185	-1.469	.146	.818	1.223

a. Dependent Variable: DA

Tabel 4.12 merupakan hasil pengujian antara variabel dependen manajemen laba dengan variabel independen secara individu/parsial yang dilakukan uji t. Hasil dari pengujian tersebut adalah :

1) Hasil Pengujian Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian variabel proporsi dewan komisaris independen mempunyai

angka signifikansi 0,012 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati (2013).

Beberapa alasan proporsi dewan komisaris independen memberikan pengaruh terhadap manajemen laba adalah terdapat bukti empiris yang menunjukkan rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada periode penelitian relatif rendah, yaitu sebesar 28% di tahun 2009, 36% di tahun 2010, dan terakhir 37% di tahun 2011. Sehingga, secara kolektif komisaris independen memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keputusan dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen tersebut juga belum memenuhi syarat Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang *Good Corporate Governance* yang mengharuskan minimal proporsi dewan komisaris independen sebesar 50%.

2) Hasil Pengujian Variabel Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian variabel komite audit mempunyai angka signifikansi 0,110 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten terhadap hasil penelitian Hikmah Is'ada Rahmawati (2013), namun kontradiktif dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian dan hasil dalam penelitiannya sesuai yang dilakukan oleh Ratnaningsih dan Choliz (2012), menemukan bahwa komite audit dapat menghambat terjadinya manajemen laba.

Beberapa alasan mengapa komite audit terbukti belum dapat menekan praktek manajemen laba adalah dikarenakan pengangkatan komite audit masih sebatas pemenuhan regulasi saja dan belum benar-benar dimaksudkan untuk menegakkan praktek *good corporate governance*. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 dalam Nasution dan Setiawan (2007), keanggotaan

komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit.

3) Hasil Pengujian Variabel Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial mempunyai angka signifikansi 0,146 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten terhadap penelitian Boediono (2005). Namun, hasil penelitian ini kontradiktif dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007). Jika dilihat dari pola hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang positif, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan (Boediono, 2005).

Tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi. Manajer mempunyai hak voting yang tinggi, sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan masalah pertahanan, dalam artian adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer (Dinda Dwi W, 2012)

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

Model Summary

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.348 ^a	.121	.082	178.144076

a. Predictors: (Constant), kepemilikanmanajerial, dewankomisaris, komiteaudit

b. Sumber : data diolah

Pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,082, hal ini berarti 8,2% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan sisanya ($100\% - 8,2\% = 92\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. angka koefisien korelasi (R) pada tabel 4.12 sebesar 0,348 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lemah karena memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,5.

Lemahnya hubungan antara kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit sebagai salah satu indikator *corporate governance* dikarenakan rata-rata kepemilikan manajerial di suatu perusahaan yang menjadi objek penelitian masih tergolong rendah. Proporsi komisaris independen yang tinggi dan keberadaan komite audit tidak terbukti dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

4.2.4 Pembahasan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ada beberapa variabel pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu variabel bebas yang terdiri dari Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (KM) dan variabel terikat adalah Manajemen Laba (DA). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu 24 perusahaan perbankan untuk periode 2009-2011 yang mempunyai laba bersih berturut-turut. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda, maka dapat diketahui hasil bahwa modelnya layak untuk dilakukan penelitian.

Adapun pengaruh dari masing-masing variabel hanya ada satu variabel yang berpengaruh signifikan yaitu Proporsi dewan komisaris independen (PDKI), sedangkan variabel Komite audit (KA) dan Kepemilikan manajerial (KM) tidak menunjukkan adanya

pengaruh terhadap Manajemen laba (DA). Penjelasan dari masing-masing variabel dapat dilihat sebagai berikut :

Pengaruh Dewan Komisaris Independen (PDKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Manajemen Laba (DA).

Dari hasil analisis yang saya lakukan menyatakan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian juga didukung dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 8,2% dan konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahamawati (2013), dimana dalam penelitian tersebut variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penjelas pada variabel manajemen laba. Hal ini juga memiliki implikasi bahwa untuk mengurangi manajemen laba maka dapat dilakukan menerapkan *good corporate governance* pada perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen (PDKI) terhadap Manajemen Laba (DA).

Dari hasil analisis yang saya lakukan menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada penelitian ini diterima. Hasil ini dapat dilihat pada uji t dimana tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya.

Peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional

perusahaan oleh pihak manajemen telah memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan sehingga dapat membatasi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena dengan semakin banyak anggota dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang dilakukan dewan ini makin berkualitas dengan makin banyaknya pihak independen dalam perusahaan yang menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit (KA) terhadap Manajemen Laba (DA).

Dari hasil analisis yang saya lakukan menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada penelitian ini di tolak. Hasil ini dapat dilihat pada uji t dimana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini tidak sesuai yang dilakukan oleh Ratna dan Cholis (2012) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit independen adalah anggota komite audit yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (SE BI No. 9/12/DPNP).

Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari sebatas untuk memenuhi regulasi dari Bank Indonesia dimana sesuai PBI No. 8/4/PBI/2006 mensyaratkan perusahaan perbankan harus mempunyai komite audit yang paling sedikit terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi dan seorang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Manajemen Laba (DA).

Dari hasil analisis yang saya lakukan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada penelitian ini ditolak. Hasil ini dapat dilihat dari uji t dimana nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Maya Indriastuti (2012), Hikmah Is'ada Rahmawati (2013), Ratna dan Cholis (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris).

Hal ini disebabkan sampel yang digunakan memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah. Sehingga, hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi aktivitas manajemen laba. Tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari indikator *corporate governance*, yakni kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Dari hasil pengujian terhadap 24 sampel perusahaan dan selama tahun periode penelitian diperoleh sebagai berikut :

1. Hasil pengujian kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba memiliki angka signifikansi 0,032 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama

berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Hasil pengujian variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki angka signifikansi 0,012 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
3. Hasil pengujian komite audit memiliki nilai signifikansi 0,110 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
4. Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial memiliki angka signifikansi 0,146 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

B. Keterbatasan dan Saran

1. Keterbatasan

Pada penelitian studi ini peneliti menghadapi beberapa keterbatasan, yaitu :

- Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu variabel *corporate governance*. diwakili oleh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Dalam penelitian ini karakteristik komisaris independen dan komite audit secara spesifik tidak disertakan. Dengan kewenangan, independensi, kompetensi dan komunikasi melalui pertemuan yang rutin dengan pihak-pihak terkait, diharapkan fungsi dan peran dari komite audit lebih bisa berjalan dengan efektif sehingga dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya praktek manajemen laba yang oportunistik.
- Data penelitian tidak berdistribusi norma

2. Saran

Pada penelitian studi ini peneliti menghadapi beberapa keterbatasan, oleh karena itu peneliti akan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dengan maksud untuk meningkatkan mutu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Untuk itu peneliti selanjutnya sebaiknya :

1. Menambah periode penelitian agar menjadi lebih panjang dan efek dari mekanisme *corporate governance* dapat lebih mengurangi manajemen laba pada perusahaan.
2. Agar menambahkan sampel perusahaan meskipun bukan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI saja, maka penelitian ini akan lebih berkembang.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba, misalnya kepemilikan institusional, kualitas auditor, ukuran perusahaan dan profitabilitas.